

**RONGGENG DI NAGARI UJUNG GADING  
KECAMATAN LEMBAH MALINTANG  
KABUPATEN PASAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu ( S1 )*



**Oleh:**

**MAILIZAR  
NIM. 54731/2010**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Ronggeng di Nagari Ujung Gading  
Kecamatan Lembah Melintang  
Kabupaten Pasaman

Nama : Mailizar

NIM/TM : 54731/2010

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



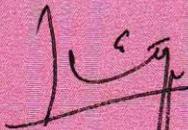
Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19570610 198603 1 002

Pembimbing II,



Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19740514 200501 1 003

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

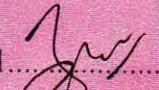
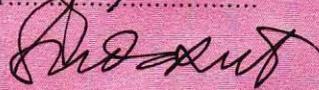
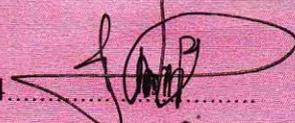
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang  
Kabupaten Pasaman

Nama : Mailizar  
NIM/TM : 54731/2010  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2018

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum.	3. 
4. Anggota	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Harisnal Hadi, M.Pd.	5. 



**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mailizar  
NIM/TM : 54731/2010  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Sendratasik,

  
Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Mailizar  
NIM/TM. 54731/2010

## ABSTRAK

**Mailizar Buyung, (2018). Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman. Skripsi: Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.**

Latar belakang masalah penelitian ini adalah keberadaan ronggeng Pasaman di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman yang measih mengadakan kegiatan latihan dan seni pertunjukan, baik yang dilaksanakan dalam acara nagari maupun dalam *alek nagari*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman. Teori yang dipakai adalah teori tentang kebudayaan tradisional, pengertian ronggen, dan keberadaannya..

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dengan jenis dan pendekatan penelitian ini, informan kunci (peneliti sendiri), dan informan lain memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data dan informasi penelitan. Teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, ditambah wawancara dan observasi dan pemotretan. Pengolahan data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan kembali dari data primer dan sekunder penelitian yang dikumpulkan.

Hasil penelitian dapat menjelaskan bahwa kesenian ronggeng Pasaman seperti ronggend yang ada di Nagari Ujung Gading, adalah kesenian ronggeng yang dianggap asli oleh mnasyarakat setempat. Ronggeng itu masih dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan nagari (yang dipelopori kaum muda) maupun di kegiatan *alek nagari* dengan tujuan-tujuan upacara adat dan kemasyarakatan. Ronggen ini dipertunjukkan dalam bentuk tarian diiringi musik dan pantun. Dalam iringan musiknya, ronggeng menggunakan alat musik biola, gendang, tamburin, dam botol. Ronggeng merupakan kesenian tradisional di Pasaman yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT beriring salawat dan salam kepada Nabi saw, sebagai rasa syukur penulis atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul *Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman. Skripsi: Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.*

Skripsi ini berguna untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) di Program Studi Pendidikan Drama Tari dan Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari banyak pihak, sehingga patut disampaikan terima kasih kepada:

1. Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang banyak memberikan motivasi bagi penulis.
2. Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing II, yang banyak memberikan dorongan penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum., Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Harisnal Hadi, M.Pd. sebagai penguji skripsi.
4. Teristimewa untuk ayah dan ibu dan segenap anggota keluarga yang telah memberikan banyak semangat, dorongan, motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada rekan-rekan seperjuangan juga diucapkan terima kasih.

Nampaknya pada penulisan skripsi ini banyak kekurangan, dan penulis harapkan pembaca mau memberi kritik membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Amin.

Padang, Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Penelitian yang Relevan .....	13
B. Kajian Teori .....	14
1. Kesenian Tradisional .....	14
2. Kesenian Ronggeng .....	18
3. Usaha Pelestarian Kesenian Ronggeng di Ujung Gading .....	21
C. Kerangka Konseptual .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Objek Penelitian .....	24
C. Instrumen Penelitian .....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Nagari Ujung Gading .....	28
B. Keberadaan Ronggeng di Nagari Ujung Gading .....	45
C. Pertunjukan Ronggeng di Nagari Ujung Gading .....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual.....	23
2. Peta Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.....	28
3. Jembatan Gantung Peninggalan Belanda di Atas Aliran Sungai Batang Sikabau di Nagari Ujung Gading .....	34
4. Masjid Raya Ujung Gading sebagai Simbol Pelaksanaan Syiar Agama Islam di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	37
5. Suasana Pasar Tradisional di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	39
6. Suasana Meriah dalam Acara <i>Maarak Anakdaro Marapulai</i> Dalam Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	42
7. Tradisi <i>Mambaok</i> Baka dalam Acara Pengangkatan Penghulu Adat di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	44
8. Ronggeng Pasaman di Grup Ronggeng PKK Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	46
9. Alat Musik Ronggeng (Gendang, biola, Tamborin, dan Botol) yang Biasa Dipersiapkan Sebelum Pertunjukan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	49
10. Buku Lagu Ronggeng Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	49
11. Ronggeng ditampilkan dalam acara Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang .....	51
12. SD 14 Lembah Malintang, sebagai tempat latihan Ronggeng Bagi siswa SD di Ujung Gading .....	52
13. Tempat Latihan Ronggeng di Salah Satu Ruang Kosong Kantor Wali Nagari Ujung Gading .....	53

14. Latihan Tari Ronggeng pada Anak SD 14 Latihan Ronggeng dalam Kegiatan Ekstrakurikuler .....	53
15. Alat Musik Ronggeng, Gendang .....	57
16. Alat Musik Ronggeng, Biola dan Pemain Biola .....	57
17. Alat Musik Ronggeng, dan Permasinan Tamborin .....	58
18. Alat Musik Ronggeng, Tamborin .....	58
19. Kostum Penari Ronggeng .....	59

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian adalah kecabangandari kebudayaan, dan kesenian telah diakui sebagai unsur kebudayaan. Kesenian tumbuh di tengah-tengah masyarakatnya, yaitu masyarakat yang berkebudayaan itulah. Dalam wujud tak terpisahan dari kebudayaan itu, kesenian mampu menjadi sarana ungkapan emosional kehidupan masyarakat. Apalagi dalam kontek yang lebih luas, kesenian kadang membentuk pencitraan lain dari sisi kehidupan duniawi dan religius. Itulah sebabnya, "Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menjaga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara, mengeluarkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi." (Umar Kayam, 1981:39). Sementara Santosa (1983:23) mengulas masalah kebudayaan dari sudut penyesuaian diri masyarakat terhadap lingkungan. Seperti yang dikatakannya bahwa "Kebudayaan merupakan tanggapan suatu masyarakat terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam rangka penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya."

Minangkabau adalah salah satu contoh kebudayaan nasional yang ada di sebagian kawasan Indonesia. Otomatis kebudayaan Minangkabau yang didukung oleh etnis Minangkabau juga memiliki keragaman budaya

tradisional. Adat adalah bagian dari budaya tradisional. Sementara adat dan kesenian tradisi juga bagian dari kebudayaan universal.

Dulunya kata “Minangkabau” dipahami dalam dua makna, yakni, pertama, “Minangkabau” sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua, “Minangkabau” sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Yang dimaksud dengan daerah yang didiami (ditempati) etnis Minangkabau itu adalah provinsi Sumatera Barat (Sumbar) sekarang, ditambah dengan daerah kawasan pengaruh kebudayaan Minangkabau yang lain seperti: daerah bagian utara dan timur Sumbar, yaitu Riau daratan, Negeri Sembilan Malaysia; daerah selatan dan timur yaitu; daerah pedalaman Jambi, daerah pesisir pantai sampai ke Bengkulu, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Salah satu produk budaya Minangkabau adalah kesenian tradisinya. Berkesenian bagi orang minang dahulunya adalah kegiatan permainan palapeh rintang (permainan melepaskan rintangan/gangguan/hambatan), atau ada juga yang menyebutnya dengan permainan anak nagari (permainan anak negeri).

Otomatis arti berkesenian bagi orang Minangkabau, juga merupakan sarana ekspresi kehidupan masyarakatnya yang komunal, yaitu melambangkan identitas kelompok masyarakatnya. Setiap daerah yang ada di Minangkabau memiliki bentuk kesenian yang berbeda-beda, yang masing-masingnya menunjukkan sifat kolektifitas dalam ragam budaya kedaerahan masing-masing.

Nilai komunal dan kolektifitas berkesenian ini akan membawa cirikhas bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Bastomi (1988:13) yang mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional disamping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Secara garis besar kesenian Minangkaba dibedakan atas kesenian darek dan kesenian rantau. Kesenian yang ada di kawasan luak nan tigo, yaitu Tanah Datar, Agam, dan Limapuluh Kota, adalah ragam kesenian darek (seni tradisi dari daratan). Sedangkan kesenian yang ada di kawasan Pasaman, Pesisir Selatan, Solok, Sawahlunto sumpamanya, adalah ragam kesenian rantau (seni dari perantauan). Pada sisi lain, ragam kesenian Minangkabau juga tumbuh dan berkembang sebagai paduan budanya Minangkabau dan budaya luar Minangkabau atau perpaduan budaya minang dengan budaya kaum pendatang.

Seperti yang ada di Pasaman, di mana kesenian randai, talempong pacik, salawaik dulang, yang sudah lebih dulu tumbuh di daerah ini, sekarang juga berkembang secara berdampingan dengan kesenian Ronggeng (ronggiang), yang berasal dari budaya Jawa. Kesenian ronggeng yang ada di nagari/Kecamatan Lembah Malintang, adalah satu contoh kesenian ronggeng yang telah lama hidup dengan seni lokal, karena sebagian masyarakat di sana adalah warga transmigrasi.

Karena warga transmigrasi dari Jawa sudah lama beradaptasi dengan masyarakat Ujung Gading setempat, maka tidak terbantahkan lagi jika sesungguhnya kesenian Ronggeng bagi masyarakat Ujung Gading juga dipandang sebagai seni tradisi warisan nenek moyang daerah setempat. Dikatakan sebagai seni tradisi warisan, karena sejak awalnya orang Pasaman malahan tidak mengenal kalau kesenian yang diketahui bernama Ronggeng saat ini, dulunya disebut manari jo pantun bajoget. Artinya, sebagian orang Pasaman tidak mengetahui kalau manari jo pantun bajoget ini adalah seni tradisi ronggeng seperti yang ada di daerah Jawa. Ternyata kondisi ketidaktahuan seperti itu juga sudah menjadi pemikiran Kayam (1981:60), bahwa “Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukanlah hasil kreativitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.”

Sekarang mau disebut Ronggeng atau tidak, yang jelas sejak dulu sampai sekarang masyarakat Minangkabau di Pasaman tetap menerima dengan tangan terbuka untuk menampilkan Ronggeng dalam berbagai kegiatan upacara adat. Keterbukaan orang Pasamana menerima ronggeng dihadirkan dalam acara turun mandi, sunat rasul, pesta perkawinan dan sebagainya, telah membuktikan bahwa ronggeng sebagai budaya kaum pendatang bisa hidup berdampingan dengan seni tradisi asli daerah setempat seperti yang disebutkan tadi.

Kesenian Ronggeng di Pasaman pada umumnya, oleh sebagian masyarakat Jawa di Pasaman disebut dengan Ronggeng Pasaman. Digunakannya istilah Ronggeng Pasaman, karena istilah ini tetap memberi identitas pembeda, antara ronggeng di Jawa (ronggeng asli Jawa) yang berbeda wujudnya dengan ronggeng di Pasaman. Di mana Pasaman adalah kawasan tujuan transmigrasi yang berada di luar pulau Jawa.

Jadi istilah Ronggeng Pasaman sebenarnya membawa maksud untuk mengukuhkan kembali bahwa ronggeng di daerah ini adalah imitasi (tiruan) ronggeng di daerah asalnya Jawa yang sudah beradaptasi dengan budaya lokal. Sehingga ronggeng yang berdispora dengan beriringan dengan migrasi orang Jawa ke daerah lain (seperti ke Pasaman), telah melahirkan bentuk ronggeng yang pastinya juga berbeda (Susatyo, 2008: 54).

Dikatakan berbeda dengan ronggeng Jawa, salah satunya karena ronggeng Pasaman lebih ditampilkan dalam paduan seni tari, musik dan tradisi lisan asli daerah setempat (Minangkabau) berupa pantun. Sehingga terkadang ronggeng Pasaman diistilahkan juga dengan manari jo pantun bajoget (ronggeng dengan pantun dan goyang).

Hasil observasi pendahuluan dari penelitian ini di tempat hadirnya Ronggeng Pasaman telah dipertunjukkan pada Malam Tahun Baru 2018, peneliti melihat sendiri kalau motif hiburan bagi masyarakat adalah latar belakang pertunjukan ronggeng di Pasaman saat itu. Seperti yang peneliti saksikan sendiri di Nagari Ujung Gading, di mana Ronggeng Pasaman (selanjutnya disebut ronggeng) lebih banyak dipertunjukkan pada malam hari.

Ungkapan jadwal pertunjukannya adalah sesudah sambayang Isya. Maksudnya, ronggeng dipertunjukkan setelah Sholat Isya, yang mana istilah ini sudah biasa dalam setting jadwal pertunjukan di kampung-kampung, yang mengisyaratkan tak terbatasnya waktu mulai dan lamanya pertunjukan hingga menjelang Suubuh.

Biasanya Ronggeng dipertunjukkan di lapangan terbuka dengan atau tanpa pentas, yang diadakan dalam rangka acara baralek (perhelatan perkawinan), termasuk juga pada acara turun mandi, sunat rasul, dan menyemarakkan datangnya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Siapapun dari berbagai kalangan usia yang beda generasi, beda latar belakang etnik sekalipun, bisa mebaur secarang langsung dalam ronggeng, atau hanya sebagai penonton semata.

Pelacakan awal peneliti dengan calon informan, yaitu seorang pria paruh baya bernama Bapak Saidan, saat ditanya waktu pertunjukan ronggeng di Nagari Ujung Gading berlangsung mengatakan bahwa, “Ronggeng di daerah Ujung Gading adalah ronggeng untuk hiburan masyarakat. Cerita dalam pantun bermacam-macam. Dalam ronggeng ada yang diisi dengan pantun bercerita kesusahan atau kesenangan dalam hidup. Ada juga pantung yang mempunyai maksud sindiran atau menyatakan rasa suka pada orang lain, dan sebagainya. Yang jelas, kalau sudah ada pertunjukan ronggeng di sini, maka orang minang, orang mandailing, dan orang Jawa bisa sama-sama terlibat berjoget dan berpantun dalam acara ronggeng ini.”

Zaman sekarang kelihatannya kesenian Ronggeng di daerah Ujung Gading mulai kurang diminati oleh masyarakat. Sepintas dapat diduga kalau hal ini disebabkan gencarnya pengaruh budaya lain seperti pengaruh musik barat yang berkembang sangat pesat di daerah Pasaman. Meskipun ada usaha pelestarian kesenian Ronggeng di daerah ini, baik yang dicetuskan oleh tokoh masyarakat dan para pewarisnya, namun kelihatannya generasi muda pada khususnya kurang memberi tanggapan terhadap usaha pelestarian itu. Bisa jadi ilmu dan teknologi yang berkembang pada saat ini tidak bersesuaian dengan usaha pelestarian kesenian ronggeng tersebut. Masalah macetnya usaha pelestarian suatu kesenian di masyarakat dapat disimak dari penjelasan Esten (1992:17) bahwa, "Pelestarian budaya bukan berarti kita mempertahankan tradisi yang ada, melainkan melestarikan budaya berarti menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri artinya mempertahankan dan melestarikan budaya tergantung kemampuan masyarakatnya menyesuaikan budaya sendiri dengan ilmu dan teknologi tanpa menghilangkan akar dari budaya itu sendiri."

Demikian pula halnya dengan pertunjukan kesenian tradisional Ronggeng di nagari Ujung Gading, yang merupakan salah satu warisan turun temurun. Di daerah ini Ronggeng dimainkan untuk sekedar hiburan bagi masyarakat nagari Ujung Gading. Pertunjukkan Ronggeng menampilkan pantun, tarian atau joget dan musik. Alat musik yang digunakan adalah biola, gendang, tamborin, dan botol. Masyarakat yang ada disekitarnya telah menjadi penonton dan peminat kesenian Ronggeng ini. Dalam masala 80-an

hingga 90-an, seperti yang diceritakan oleh salah seorang Tokoh Masyarakat, yaitu Bapak Syamsuar (61 tahun) bahwa:

Dulu sekitar tahun 80 sampai 90-an, kesenian Ronggeng amat diminati di masyarakat Ujung Gading, terbukti dengan ramainya penonton yang datang dari nagari lain meskipun jauh, Dengan semakin banyaknya peminat Ronggeng pada saat itu, maka dijadikanlah kesenian ini sebagai pengisi acara hiburan pada upacara adat sepertiacara hiburan pada malam hari dalam pesta perkawinan, dan acara khitanan yang juga ditampilkan pada malam hari. Dalam pelaksanaannya ada perbedaan penampilan kesenian Ronggeng pada malam hari dengan siang hari adalah: jika malam hari Ronggeng berfungsi sebagai hiburan pada acara perkawinan dan acara sunat rasul, sedangkan pada siang hari Ronggeng ditampilkan hanya sebagai pelengkap acara mengarak marapulai.

Bapak Syamsuar menambahkan bahwa semenjak Ronggeng ramai ditampilkan di berbagai acara dan pesta ada di masyarakat Ujung Gading saat dulunya, maka kesenian Ronggeng ditetapkan sebagai kesenian adat yang janjinya akan selalu ditampilkan pada acara-acara upacara adat, khususnya pada pesta perkawinan pada arak-arakan Marapulai maupun acara hiburan pada malam hari. Yang menarik lagi di daerah Ujuang Gading adalah penampilan kesenian Ronggeng dipadukan dengan kesenian Dabuih yang ada unsurmagik seperti berguling di atas duri salak, menari piring di atas pecahan kaca, dan menumbuk lesung diletakkan di atas perut salah seorang pemain Ronggeng. Atraksi-atraksi ini membuat semakin banyaknya peminat kesenian ini, akhirnya kesenian Ronggeng sering diundang untuk tampil di daerah lain untuk mengisi berbagai acara, sehingga kesenian Ronggeng dari Ujung Gading sangat dikenal di daerah-daerah seputaran Pasaman hingga Pariaman, dan Pasaman hingga Tapanuli Selatan sekalipun.

Namun ada persoalan yang mulai kelihatan pada akhir-akhir ini, di aman kesenian ronggeng di nagari ujung gading mulai sepi penonton, kurang diminati oleh generasi muda, sampai pada pewaris kesenian itu satu satu mulai tidak eksis lagi dengan kesenian ini. Menurunnya minat penonton dan generasi muda terhadap kesenian ronggeng ini sama halnya dengan yang juga dialami pada jenis kesenian tradisional Minangkabau lainnya. Bisa jadi minat dan perhatian generasi muda terhadap kesenian sudah mulai berpindah dari sekedar mengembangkan seni tradisi ke seni instant seperti organ tunggal yang lebih mengandalkan teknologi. Saat ini, meskipun daerah Ujung Gading masih melekat dikenal sebagai daerah kesenian Ronggeng di Pasaman, namun pada kenyataannya semaraknya sudah amat dikalahkan dengan riuhnya musik organ tunggal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah diidentifikasi permasalahan kesenian Ronggeng dalam masyarakat Ujung Gading sebagai berikut:

1. Peranan kesenian Ronggeng dalam masyarakat Ujung Gading
2. Pewarisan kesenian Ronggeng dalam masyarakat Ujung Gading
3. Terkendalanya usaha pelestarian seni Ronggeng pada generasi muda

Ujung Gading yang lebih memilih kesenian organ tunggal.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai keberadaan kesenian Ronggeng di Nagari Ujung Gading yang dilihat dari minat generasi mudanya.

**D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah”Bagaimana Ronggeng di Nagari Ujung GadingKecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman?“

**E. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan penelitiannya adalah menjelaskan Ronggeng di agari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman.

**F. Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penulisan, maka hasil penelitian ini berguna bagi pihak sebagai berikut:

1. Persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Prodi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Menambah literatur dalam bidang kesenian tradisional umumnya dan kesenian Ronggeng khususnya.
3. Bahan referensi bagi peneliti lanjut yang ada kaitannya dengan kesenian Ronggeng
4. Menambah perbendaharaan penulisan karya ilmiah Jurusan sendratasik dan pustaka Universitas Negeri Padang.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

1. Sardayenti (2001) yang berjudul Kesenian Ronggeng dalam Masyarakat di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat: Penyajian dan Fungsi: Skripsi Program Studi S1 Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan tentang pertunjukkan Ronggeng dalam upacara Khitanan yang mempunyai unsur kebatinan serta mengemukakan tentang fungsi Ronggeng sebagai upacara ritual, sosial dan hiburan pada waktu upacara Kitanan tersebut.
2. Sri Idayanti (2009) dengan judul penelitian Bentuk Penyajian Ronggeng di Nagari Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat“:Skripsi Program Studi S1 Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa prosesi bentuk penyajian Ronggeng dalam pesta perkawinan yang ada di Nagari talu. Penyajian Ronggeng ini didahului dengan kata sambutan oleh ketuanya. Penyajian Ronggeng ini dalam bentuk lagu-lagu berupa pantun, tari-tarian dan diiringi oleh alat musik seperti; dua buah gendang, biola, dan tamburin. Pemain musik sebanyak empat orang, sedangkan jumlah penarinya tergantung pada jenis lagu yang dibawakan. Biasanya pertunjukkan dilaksanakan pada malam hari sesudah waktu shalat isya untuk menghibur keluarga dan tamu undangan pada pesta perkawinan serta menghibur warga disekitar pesta. Kostum yang dipakai adalah pakaian sehari-hari dan

sopan menurut etika kehidupan masyarakatnya. Tempat pertunjukkan di halaman rumah dalam bentuk pentas arena.

3. Fetti Khaswati (2010) yang berjudul Bentuk Penyajian Ronggeng dalam Mengarak Marapulai di Nagari Simpang, Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman: Bentuk Penyajian: Skripsi Program Studi S1 Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk penyajian Ronggeng dalam mengarak Marapulai, prosesnya dimulai dari persiapan pemain Ronggeng dalam melakukan arak-arakan sampai marapulai tiba di rumah Anak Daro.

## **B. Kajian Teori**

Untuk dapat mengetahui dan menjawab sebuah permasalahan dalam objek penelitian. Dalam hal ini, kita harus tahu dari segi apa yang kita tulis maupun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Jelas diperlukan beberapa teori sebagai landasan berfikir dan menjelaskan serta menjawab permasalahan yang ada.

### **1. Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional adalah suatu identitas budaya masyarakat pendukungnya, yang bisa memegang peran secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan masyarakat.

Meskipun penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan dalam berbagai variasi dan gaya, namun ia tetap memiliki

fungsi adaptasi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional. Namun karena kehadiran teknologi komunikasi di tengah-tengah masyarakat makin menguat dan merajalela, hal ini telah memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap pada kesenian tradisionalnya.

Karena zaman terus berubah maka sebenarnya tidak ada yang salah dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam era globalisasi ekonomi dan kebudayaan saat ini. Akibat zaman berkembang, cara pikir berkembang, tuntutan hidup semakin beragam, maka gaya hidup masyarakat otomatis juga berubah.

Yang disayangkan kan adanya perubahan seperti itu, tidak merata dan tidak bisa diduga terjadinya. Kadang ada masyarakat yang siap dan yang tidak siap. Apalagi kata Smith dalam Agus Maladi Irianto (2017:1), bahwa

“Perkembangan sosial saat ini, pada dasarnya telah melampaui pemikiran modernitas (yang ditandai dengan munculnya industri barang dan jasa) menuju pemikiran pasca-modernitas, yang cenderung lebih diorganisasikan oleh seputaran perkembangan teknologi informasi, budaya hidup konsumtif, sampai permainan media massa. Ada kelompok masyarakat dari pendukung kebudayaan tertentu “merasa” termajinalisasi oleh kehadiran globalisasi ekonomi yang sudah menjadi-jadi.”

Dampak dari globalisasi ekonomi yang terdistribusi tanpa henti ke dalam kehidupan masyarakat, telah merusak sebagian dari eksistensi kesenian tradisional, yang selama ini dianggap sebagai identitas budaya bagi masyarakat pendukungnya. Adanya tuntutan kebutuhan hidup di dunia gombal itulah, cara pandang masyarakat pendukung kesenian

tradisional terhadap keberadaan kesenian tradisionalnya sendiri menjadi kabur. Kekaburan itu terjadi karena kesenian tradisional yang selama ini diagung-agungkan sebagai simbol utama kehidupan masyarakat, diacak-acak, dan digeser-geser ke ranah hiburan, yang kontan-kontan bernuansa jual beli komoditas komersial barang-barang kesenian.

Sehingga dengan kesemrawutan dan kekaburan kesenian tradisional di era globalisasi saat ini, sering akan ditemukan benturan-benturan, gesekan-gesekan, antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis masyarakat dengan nilai-nilai populer/kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh teknologi informasi, budaya konsumtif, dan permainan media massa tadi.

Kenyataan tentang kondisi kesenian tradisional yang hidup pada zaman global ini juga mengemuka pada keberadaan kesenian tradisional Ronggeng di Pasaman umumnya, atau di Ujung Gading khususnya. Bayangkan saja jika pada awalnya kesenian Ronggeng adalah manifestasi dari kehidupan budaya masyarakat yang dianggap arif dan bijak, karena selain membawa nafas budaya toleransi, juga membawa nafas religi, justru dibenturkan dengan hiruk-pikuk hiburan dalam dunia komersial kesenian zaman global yang lain.

Dengan kondisi yang kompleks ini, keberadaan kesenian tradisional perlu mendapat perhatian bagi semua pihak, karena dikhawatirkan pada suatu saat akan mengalami kepunahan seperti yang dikemukakan Gazalba (1988:9) bahwa “Tradisi dalam kehidupan kebudayaan melakukan tugas

pembinaan dan pembakuan seperti dalam kehidupan organis manusia, hewan dan tumbuhan. Tanpa proses tradisi maka keberadaan kebudayaan itu akan diakhiri oleh kematian seperti dalam kehidupan individu. Menyemarakkan kehadiran atau keberadaan suatu kebudayaan daerah harus tetap dilakukan karena kebudayaan daerah suatu saat akan mengalami kepunahan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kreativitas dan inisiatif untuk menghidupkan keberadaan ronggeng di masyarakatnya, termasuk dengan menata kembali pertunjukkan seni tentulah suatu hal yang sangat dibutuhkan. Kesenian daerah hendaknya dibina, dijaga dengan penuh tanggung jawab dan diwariskan secara turun temurun agar kebudayaan tidak punah. Dalam menghidupkan kesenian tradisional di Ujung Gading khususnya Ronggeng, merupakan faktor-faktor itu sendiri kebiasaan dari suatu masyarakat yang disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Danan Djaya (1984:2) bahwa faktor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara turun temurun. Diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu penguat. Jadi pada saat ini perlu usaha yang serius dari tokoh masyarakat, generasi muda, dan pemerintah, karena kondisi kesenian tradisional ronggeng di tengah-tengah masyarakat masyarakat Ujung Gading mulai terpengaruh

oleh derasnya kesenian barat misalnya organ tunggal. Padahal kesenian ronggeng ini perlu dipertahankan dan dikembangkan kelestariannya agar kesenian itu bisa diwariskan ke anak cucu kita kelak. Kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi oleh Adapun cara melihat keberadaan ronggeng di Ujung Gading bisa ditemukan di pelaku seninya yaitu di sanggar-sanggar Ronggeng yang ada, dan termasuk di generasi mudanya, dimana ronggeng itu diwariskan dalam kegiatan belajar di sekolah.

## **2. Kesenian Ronggeng**

### **a. Arti Ronggeng sebagai Kesenian Milik Masyarakat**

Kesenian Ronggeng jika dilihat dari keberadaannya saat ini adalah segala bentuk kegiatan, proses, cara, perbuatan, dan pewarisan yang mendukung perwujudan ronggeng itu sendiri di masyarakatnya. Masyarakat yang mana? Tentunya masyarakat pendukung kebudayaan Ronggeng itu sendiri. Sebab, setiap masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan dan perilaku yang berbeda, akan menempatkan kesenian ronggeng yang di-*claim* milik mereka dengan cara yang berbeda pula. Misalnya, keberadaan ronggeng yang lahir dari proses percampuran budaya jawa-minang-mandailing di Pasaman, sebenarnya berbeda dengan keberadaan ronggeng di Jawa. Orang Pasaman bisa jadi menempatkan ronggeng dalam konteks budaya toleransi heterogen antara warga suku asli dan suku pendatang. Sementara di Jawa, besar kemungkinannya Ronggeng dianggap sebagai identitas asli budaya loka yang homogen. Di samping itu, pemahaman yang asli tentang keberadaan ronggeng, jangan hanya

ditanya kepada ahli atau peneliti semata. Akan lebih bijaksana sebenarnya kalau kita menanyakan keberadaan ronggeng kepada masyarakat yang kesehariannya benar-benar terlibat dengan ronggeng tersebut.

Patut kita simak penjelasan tentang pengertian Ronggeng menurut Syamsuar (tokoh masyarakat Ujung Gading), yang peneliti wawancarai pada hari Jumat 25 Mei 2018 yang menyatakan bahwa:

Kalau ditanyakan ronggeng kepada kami, maka satu, du, tiga, atau mungkin puluhan dan ratusan pemikiran dan perasaan bisa dijelaskan sepanjang siang sampai malam. Sebab hidup saya dan keluarga saya sudah dari kecil berdampingan dengan ronggeng. Yang pasti ronggeng dulu dengan ronggeng sekarang sudah jauh berubah. Maksud pertunjukan ronggeng yang ditampilkan di muka umum saat ini dengan ronggeng yang dulu juga tidak sama. Dulu kata datuk-datuk di sini, Ronggeng itu adalah kesenian khas orang Pasaman. Tahu-tahu kita tahu dari televisi dan radio kalau ada ronggeng yang lain di daerah lain terutama di Jawa. Saya dan keluarga saya yang tinggal puluhan tahun di Pasaman, meskipun ada darah Jawa di diri saya, namun saya merasa bukan orang Jawa, karena memang saya sejak kecil sudah di sini. Dikatakan kakek, kampung saya dikatakan di Jawa, saya jawab “ia”. Tapi saya pun bertanya, kenapa saya lahir di Sumatera? Karena saya lahir di Sumatera, mana tahu saya kalau Ronggeng itu berasal dari Jawa. Jadi karena tidak adanya perasaan datang dari mana kesenian Ronggeng ini, dulu saya percaya kalau Ronggeng pasaman itu adalah kesenian asli daerah sini.

Mencoba untuk memahami hasil wawancara di atas, sebenarnya dapat disimpulkan bahwa bagi orang Pasaman yang sudah sejak lahir tinggal di Pasaman (entah dari etnis manapun), dulunya menganggap kesenian Ronggeng itu adalah kesenian dari budaya daerah setempat. Hal itu terjadi, besar kemungkinan mereka tidak melihat perbandingan ronggeng bentuk lain selain dari yang mereka temukan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal yang hampir senada juga bisa dipahami dari pandangan

Bapak Burnanuddin Z, selaku walinagari Ujung Gading, dalam wawancara hari Sabtu, 26 Mei 2018 yang menjelaskan pula bahwa:

Ronggeng di nagari ujung gading merupakan kesenian tradisional daerah Ujung Gading, di mana masyarakat luas juga akan mengenal ujung gading dari kesenian ronggeng ini. Dilihat dari pertunjukannya yang ada di ujung gading selama ini, ronggeng ala Ujung Gading dapat memainkan berbalas pantun, termasuk menari, dan kadang-kadang memasukkan unsur magic juga.”

Jadi yang mendefinisikan Ronggeng Pasaman adalah budaya daerah lain, tentunya dari informasi atau berita yang didapat dari media komunikasi saat ini, termasuk publikasi ilmiah dari pemikiran para ahli yang kadang merasa “tahu betul”, “tahu banyak”, dan apalagi “tahu pasti” dengan keberadaan ronggeng di manapun ronggeng itu asal usulnya.

b. Arti Ronggeng sebagai Seni Pertunjukan di Masyarakat

Pertunjukkan Ronggeng biasanya ditampilkan di arena terbuka atau pentas khusus yang dibuat, sedangkan Ronggeng untuk mewariskan pada generasi muda dilaksanakan di arena khusus tempat berlatih dan belajar, biasanya ramai oleh masyarakat setempat.

Namun dilihat dari sisi penari yang menarikan Ronggeng, ada sedikit perbedaan pengertian Ronggeng di Pasaman dengan pengertian Ronggeng yang umum dikenali oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003:962), bahwa Ronggeng adalah tari tradisional yang banyak bermunculan di daerah Jawa terutama dan Sumatera sebagian, di mana penari utamanya adalah wanita dilengkapi selendang yang dikalungkan dileher sebagai kelengkapan penari.

### **3. Usaha Pelestarian Kesenian Ronggeng di Ujung Gading**

Melihat keadaan seni tradisi yang sedang di ujung kepunahan, proses menjaga dan melestarikan harus cepat disadari dan dilaksanakan oleh semua orang. Ada beberapa tokoh masyarakat di daerah Ujung Gading sampai saat ini masih memiliki kesadaran untuk melestarikan ronggeng di daerahnya, dan sudah berusaha untuk melestarikannya. Sebelum memasuki tahun 2000, kesenian ronggeng di Ujung Gading menjadi seni favorit bagi masyarakat Pasaman. Mulai dari kegiatan ritual hingga kegiatan hiburan, seni ini selalu diundang menghadiri acara tersebut.

Masyarakat Ujung Gading begitu dekat dan berbondong-bondong menanggapi ronggeng. Namun, seni ronggeng yang dikatakan demikian tersebut sekarang sudah tidak diminati oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat lebih condong memilih kesenian lain dibandingkan ronggeng gunung. Kurangnya minat masyarakat menjadikan banyak kelompok tidak bertahan dan banyak para seniman-seniman maupun kelompok yang membubarkan diri.

Sekarang di Ujung Gading hanya ada satu kelompok Ronggeng saja yang masih bertahan, yaitu kelompok yang dibina oleh PKK nagari Ujung Gading. Karena kelompok ronggeng ini pun dihidupi dari kegiatan penyuluhan dan temu warga untuk tujuan pembangunan nagari, keberlanjutan kelompok ini juga diragukan karena tidak ada tokohnya. Kegiatannya dalam ronggeng Ujung Gading tidak sanggup untuk

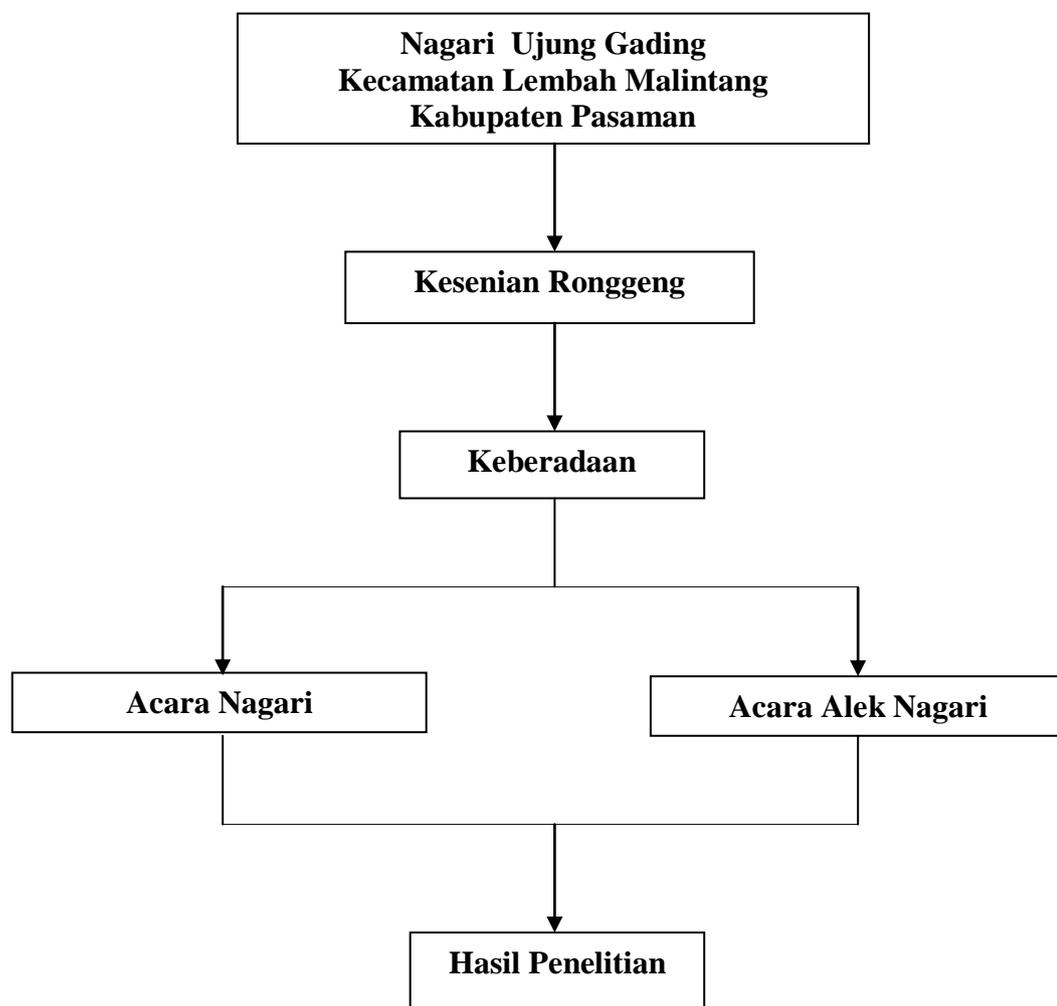
membiyai pertunjukannya kesenian, sehingga sulit juga pertunjukannya bisa dinikmati. Walaupun hanya satu kelompok saja, sekarang ronggeng Ujung Gading tetap dikenal meskipun secara terbatas. Peneliti ingin mencoba melihat kegiatan pelestarian Ronggeng Ujung Gading, meskipun coba mempertunjukkannya di luar acara yang dilihat banyak orang.

Melalui kegiatan kelompok seni, Ronggeng di Ujung gading ada yang diajarkan kepada generasi muda atau penonton, di mana mereka diajak secara langsung untuk ikut bersama dengan pemain Ronggeng itu sendiri. Caranya, saat sedang latihan rutin, kelompok Ronggeng itu berlatih, di sanalah anak-anak atau pencinta Ronggeng dilatih oleh kelompok seni Ronggeng, baik lagunya maupun cara menarinya yang akhirnya generasi yang dilatih itu secara berangsur menguasai kegiatan Ronggeng tersebut. Sedangkan pewarisan pada generasi yang lebih muda melalui sekolah, keberadaan ronggeng dapat disaksikan pada acara eskul sekolah maupun lomba berbalas pantun yang ada pada kegiatan lomba ronggeng di sekolah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kesenian Ronggeng diwariskan dari berbagai cara karena tanpa diungkapkan, seni tersebut akan tenggelam nantinya. Sejalan dengan teori-teori di atas, maka peneliti akan berpegang dan menggunakan cara pewarisan Ronggeng sebagai alat analisis untuk membahas masalah penelitian tersebut.

### C. Kerangka Konseptual

Berpedoman pada kerangka teoretis di atas, maka sebagai landasan dan pedoman dasar bagi peneliti dalam penulisan ini, serta agar penulisannya tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Kerangka konseptual penelitian ini direncanakan seperti pada skema yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesenian Ronggeng atau lebih khususnya Ronggeng Pasaman, merupakan kesenian tradisional yang juga tumbuh dan berkembang di nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Malintang, Kabupaten Pasaman,

Kesenian Ronggeng dalam kehidupan masyarakat Ujung Gading sangat melekat dalam kehidupan kesehariannya, karena hampir setiap aktivitas sosial masyarakat dapat berhubungan dengan jenis kesenian tradisi ini.

Artinya, kesenian Ronggeng pasaman sudah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Ujung Gading khususnya.

Ditinjau dari keberadaannya, Ronggeng Pasamana di Ujung Gading merupakan kesenian yang didalamnya ditampilkan lewat seni musik vokal dan instrumental, yang berisi nyanyian berlibrik pantun bersama tarian (joget). Alat musik yang digunakan antara lain biola, gendang, tamburin, .

Ronggeng merupakan kesenian yang menampilkan tarian, music, lagu berupa pantun nasehat, sindiran dan sebagainya. Ronggeng juga sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat setempat dan juga sebagai pemersatu yang harus dipelihara. Pewarisan dan pelestariannya oleh masyarakat Ronggeng itu sendiri agar tidak hilang sebagai seni tradisional.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka ada beberapa saran yang bisa dikemukakan diantaranya:

1. Diharapkan kepada masyarakat Ujung Gading umumnya, generasi muda khususnya agar terus melestarikan kesenian Ronggeng.
2. Perlu ditumbuhkan rasa cinta kesenian tradisional bagi generasi muda dengan mempelajarinya di sekolah atau lembaga pendidikan.
3. Semua pihak yang berpengaruh dan peduli dengan kesenian Ronggeng, tetap terus mempertahankan ronggeng ini di masyarakat, kalau perlu melibatkan pemerintah daerah.